

Strategi Pengembangan Subak Menjadi Lembaga Berorientasi Agribisnis di Kabupaten Badung (Kasus Subak Sengempel, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal)

KADEK AYU RATNA BUDHIARTI, WAYAN WINDIA,
NI WAYAN SRI ASTITI

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232
Email : aratna312@yahoo.com
wayanwindia@ymail.com

Abstract

Strategy of Subak Development into an Agribusiness-Oriented Institution in Badung Regency (The Case of Subak Sengempel, Bongkasa Village, Abiansemal District)

Agricultural development is done through an approach of agribusiness system which constitutes the whole subsystems of farming which are interrelated, interdependent and mutually influential. The aim of this study was to formulate strategies of Subak development into an agribusiness-oriented institution. This research was conducted in Subak Sengempel, Abiansemal District Badung regency. This study used 16 respondents (14 internal respondents and two external respondents) by means of purposive sampling. Data analysis method used was descriptive, qualitative, and quantitative method in order to obtain alternative strategies by using SWOT (strength, weakness, opportunity, threat). The results showed that Sengempel Subak position was in cell one, *Growth* position. This growth position stated that Subak Sengempel was currently experiencing growth. Based on the SWOT (strength, weakness, opportunity, threat) analysis, six alternative strategies can be recommended. The prioritized alternative strategy was the strategy of Subak development into an agribusiness-oriented institution. This Subak development into agribusiness-oriented institution was expected to become an independent and profit-oriented organization, able to survive and compete in the era of modernization. The recommended suggestion in this research is the development of Subak into an agribusiness-oriented institution is very possible with a real program. It can promote farmers' independence, coordination with relevant parties, and create a pilot area of agribusiness that could be a motivation and foster the spirit of farmers in developing Subak into to an agribusiness-oriented institution.

Keywords: *strategy, development, agribusiness*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Bali berkaitan dengan sistem subak yang bergerak dalam bidang sistem irigasi, mengatur pola atau jadwal tanam dan pemasaran, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem subak menjadi penunjang utama eksistensi sektor pertanian (Windia, 2004). Subak perlu mengembangkan diri menjadi organisasi yang berorientasi ekonomi, selain melakukan fungsi pokoknya sebagai pengelola air irigasi tanpa harus meninggalkan corak sosio religius, pengembangan ekonomi yang baik dikembangkan adalah agribisnis (Sutawan, 2004). Subak saat ini bukan hanya sekedar mempertahankan nilai-nilai lama, tetapi sekaligus membina dan mengembangkannya agar subak menjadi lebih kuat dan mandiri sehingga tangguh menghadapi segala macam tantangan moderenisasi (Windia, 2006).

Agribisnis merupakan sektor perekonomian yang menghasilkan dan mendistribusikan masukan bagi pengusahatani, memasarkan, memproses, serta mendistribusikan produk usahatani ke konsumen akhir (Windia dan Dewi, 2007). Strategi peningkatan ekonomi di bidang pertanian melalui pendekatan sistem dan perusahaan agribisnis yang berkaitan kuat dengan semua sektor pembangunan ekonomi merupakan prasyarat keharusan untuk menikmati hasil secara ekonomi yang akan mengangkat ekonomi kerakyatan (Suparta, 2005). Berdasarkan kondisi ini maka sangat penting dilakukan penelitian strategi pengembangan subak menjadi lembaga berorientasi agribisnis.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini seperti adalah untuk merumuskan strategi pengembangan subak menjadi lembaga berorientasi agribisnis.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Subak Sengempel di kawasan Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive* (sengaja) subak ini didasarkan beberapa pertimbangan bahwa Subak Sengempel merupakan salah satu subak yang ada di kawasan Desa Bongkasa masih dalam proses pengembangan menuju lembaga berorientasi agribisnis dan Subak Sengempel memiliki Koperasi Tani dengan BADAN HUKUM NO.01/BH/XXVII.1/DISKOPPERINDAG/I/2011. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s.d. Desember 2015.

2.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Antara (2014), mengatakan bahwa data kuantitatif merupakan data yang diperoleh

dan dikumpulkan selanjutnya diolah, dianalisis, dan disajikan serta diberi penjelasan berdasarkan hasil kuisioner dari responden. Data kualitatif dalam penelitian ini meliputi struktur organisasi, gambaran umum subak, dan sejarah berdirinya Subak Sengempel.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh adalah seluruh data yang telah disebutkan pada jenis data penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan menyangkut peraturan organisasi subak, literatur-literatur yang telah dipublikasikan, hasil penelitian, dan kebijakan pemerintah yang diperoleh dari instansi yang terkait.

2.3 Metode Pengumpulan Data, Responden Penelitian dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, studi pustaka, pengamatan, dokumentasi, dan FGD (*focus group discussion*). Responden penelitian ini terdiri atas 16 orang yang terdiri atas responden internal sebanyak 14 orang dan responden eksternal sebanyak dua orang.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh untuk perumusan alternatif strategi adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis lingkungan IFAS, EFAS, dan matrik IE untuk mengetahui posisi subak serta merumuskan alternatif strategi pengembangan subak menjadi lembaga berorientasi agribisnis di Kabupaten Badung yang mengacu pada teknik perumusan strategi analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*) yang dikembangkan oleh Rangkuti, (2004).

2.3.1 Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Menurut Reksohadiprojo (1992), analisis lingkungan internal memberikan jawaban bahwa Subak Sengempel memiliki kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Faktor tersebut di evaluasi dengan menggunakan matrik IFAS (*internal factor analysis summary*), sedangkan analisis lingkungan eksternal dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi peluang (*oppurtunity*) dan ancaman (*threat*) yang ada. Dalam hal ini digunakan matrik EFAS (*external factors analysis summary*).

2.3.2 Matrik IE (internal-eksternal)

Menurut Rangkuti (2008), matrik IE menempatkan berbagai divisi dari posisi Subak Sengempel pada saat ini dalam sembilan sel. Matrik IE didasarkan pada dua dimensi kunci yaitu total skor bobot IFAS pada sumbu X dan total skor bobot EFAS pada sumbu Y. Pada sumbu X matrik IE total skor bobot IFE dari 1,0 sampai 1,99 menunjukkan posisi internal lemah, skor 2,0 hingga 2,99 menunjukkan pertimbangan rata-rata, dan skor 3,0 sampai 4,0 adalah kuat. Pada sumbu Y, total skor bobot EFAS dari 1,0 sampai 1,99 menunjukkan posisi pertimbangan rendah, skor 2,0 hingga 2,99 menunjukkan sedang, dan skor 3,0 sampai 4,0 adalah tinggi. Matrik IE terbagi menjadi tiga bagian utama yang memiliki implikasi strategi yang berbeda yakni: *growth strategy, stability strategy, retrenchment strategy*.

2.3.3 Matrik SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Menurut Rangkuti (2000), mengatakan bahwa matrik ini mampu menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi sebagai berikut. Strategi SO (*strength-opportunity*), menggunakan kekuatan untuk mengambil peluang yang ada. Strategi ST (*strength-threat*), menggunakan kekuatan untuk menghindari dan mengatasi ancaman. Strategi WO (*weakness-opportunity*), menggunakan peluang untuk mengatasi kelemahan. Strategi WT (*weakness-threat*), berupaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Analisis Lingkungan Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berada di dalam daerah Subak Sengempel, berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Subak Sengempel. Berdasarkan identifikasi berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dilanjutkan dengan pemberian bobot dan rating maka dapat diperoleh skor masing-masing faktor internal yang lazim disebut matrik IFAS (*internal strategy analysis summary*). Seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Analisis Matrik IFAS (*Internal Strategy Analysis Summary*)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			
1	Penerapan konsep Tri Hita Karana dalam subak	0,11	4	0,44
2	Penerapan aturan yang mengikat di subak (<i>awig-awig</i>)	0,11	4	0,44
3	Pengelolaan unit simpan pinjam	0,09	3	0,27
4	Pengadaan infrastruktur yang memadai	0,09	3	0,27
5	Pengembangan terhadap agribisnis	0,08	3	0,24
6	Adanya rapat dan mempererat hubungan anggota subak	0,09	4	0,36
7	Adanya badan hukum yang berlaku	0,10	3	0,30
Total Bobot Kekuatan		0,68		2,32
Kelemahan				
1	Kemampuan pengurus mengenai administrasi	0,08	2	0,16
2	Pendidikan pengurus subak	0,07	2	0,14
3	Pelatihan mengenai agribisnis	0,08	3	0,27
4	Minat investasi dalam bidang pertanian	0,09	3	0,24
Total Bobot Kelemahan		0,32		0,81
Faktor Kekuatan + Faktor Kelemahan		1,00		3,13

Sumber: data primer yang telah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 1, faktor internal yang dimiliki Subak Sengempel memiliki nilai yang berbeda-beda. Faktor kekuatan (*strength*) terpenting yang utama, yaitu penerapan konsep Tri Hita Karana dalam subak dan penerapan aturan yang mengikat di subak (*awig-awig*) dengan skor tertinggi sebesar 0,44 sedangkan kelemahan (*weakness*) utama yang dimiliki Subak Sengempel yaitu pelatihan mengenai agribisnis dengan skor tertinggi sebesar 0,24. Total skor faktor internal pada Subak Sengempel sebesar 3,13 termasuk kedalam kategori kuat, sehingga dalam hal ini Subak Sengempel telah mampu memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan.

3.2 Identifikasi Analisis Lingkungan Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar daerah Subak Sengempel, berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Subak Sengempel. Berdasarkan identifikasi berupa peluang (*opportunity*) dan ancaman dilanjutkan dengan pemberian bobot dan rating maka dapat diperoleh skor masing-masing faktor eksternal yang lazim disebut matrik EFAS (*eksternal strategy analysis summary*). Seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Analisis Matrik EFAS (*Eksternal Strategy Analysis Summary*)

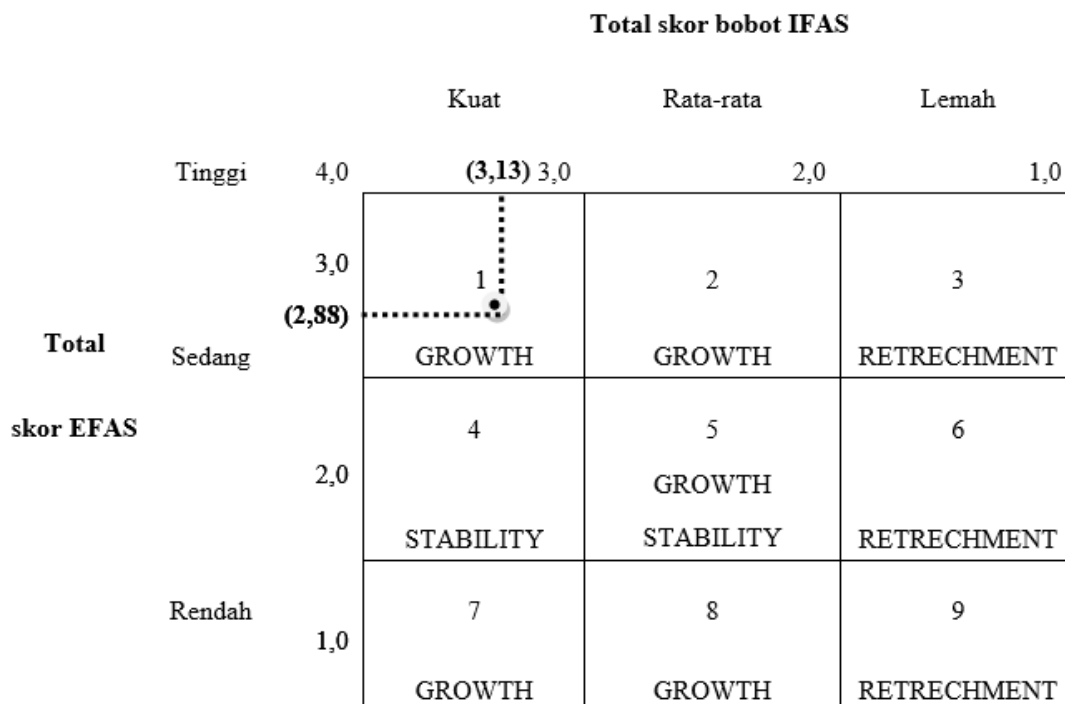
No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
1	Tersedianya pasar untuk pemasaran hasil	0,15	3	0,45
2	Pelatihan dan subsidi sarana produksi	0,14	3	0,42
3	Tersedianya lembaga keuangan dalam permodalan	0,13	3	0,35
Total Bobot Peluang		0,39		1,26
Ancaman				
1	Meningkatkan harga sarana pertanian	0,13	3	0,39
2	Peluang kerja selain dibidang pertanian memberikan hasil yang pasti	0,15	2	0,30
3	Kepercayaan terhadap kualitas beras dalam negeri	0,12	2	0,24
4	Berubahnya lahan pertanian menjadi lahan bangunan	0,14	3	0,42
5	Persaingan dalam pengembangan subak yang berorientasi agribisnis	0,09	3	0,27
Total Bobot Ancaman		0,61		1,62
Faktor peluang + faktor ancaman		1,00		2,88

Sumber: data primer yang telah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 2, faktor eksternal yang dimiliki Subak Sengempel memiliki nilai yang berbeda-beda. Faktor peluang (*oppurtunity*) yang utama, yaitu pelatihan dan subsidi sarana produksi dengan skor tertinggi sebesar 0,42 sedangkan ancaman (*threat*) utama yang dimiliki Subak Sengempel yaitu berubahnya lahan pertanian menjadi lahan bangunan dengan skor tertinggi sebesar 0,42. Total skor faktor eksternal pada Subak Sengempel sebesar 2,88 termasuk kedalam kategori sedang, sehingga dalam hal ini Subak Sengempel mampu memanfaatkan peluang (*oppurtunity*) dan mengatasi ancaman (*threat*).

3.3 Matrik IE (internal-eksternal) Strategi Umum Pengembangan Subak Menjadi Lembaga Berorientasi Agribisnis pada Subak Sengempel

Strategi ini akan menghasilkan matrik IE yang berguna untuk mengetahui bagaimana Subak Sengempel saat ini sehingga dapat memberikan pilihan alternatif strategi. Berdasarkan skor rata-rata dari matrik IE yaitu skor IFAS sebesar 3,13 menggambarkan bahwa Subak Sengempel memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan kekuatan (*strength*) dan mengatasi kelemahan (*weakness*), sedangkan skor EFAS sebesar 2,88 menggambarkan bahwa Subak Sengempel memiliki kemampuan yang sedang dalam memanfaatkan peluang (*oppurtunity*) maupun menghindari ancaman (*threat*) lingkungan eksternal.



Gambar 1.

Matrik Internal-Eksternal dalam Strategi Pengembangan Subak Menjadi Lembaga Berorientasi Agribisnis pada Subak Sengempel

Hasil yang ditunjukkan pada Gambar 1 dengan garis putus-putus pada matrik IE dimana pada sumbu X yang merupakan input dari matrik IFAS sebesar 3,13 dan pada sumbu Y yang merupakan matrik EFAS sebesar 2,88. Pertemuan sumbu X dan sumbu Y berada pada sel 1 yaitu *Growth*, dimana pada posisi *growth* ini menunjukkan bahwa Subak Sengempel pada saat ini sedang mengalami pertumbuhan.

3.4 Matrik SWOT

Rangkuti (2000), mengatakan bahwa strategi yang didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*). Alternatif strategi yang dihasilkan melalui matrik SWOT pada kasus Subak Sengempel sebanyak lima alternatif strategi. Strategi-strategi yang dimaksud seperti berikut.

1. Strategi S-O (*strengths-opportunity*) adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi tersebut adalah strategi pengembangan subak menjadi lembaga berorientasi agribisnis
2. Strategi S-T (*strengths-threats*) adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada. Strategi tersebut diantaranya:
 - a. Meningkatkan peraturan yang mengikat di subak mengenai standar kualitas hasil pertanian
 - b. Mengoptimalkan peran koperasi sebagai lembaga yang membantu perekonomian anggota subak
 - c. Mendorong kebijakan pemerintah mendukung pertanian
3. Strategi W-O (*weakness-opportunity*) adalah strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi tersebut adalah strategi meningkatkan kinerja anggota subak agar dapat dikembangkan melalui peran pemerintah
4. Strategi W-T (*weakness-threats*) adalah strategi yang meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman yang ada. Strategi tersebut adalah strategi mengadakan pelatihan mengenai pengelolaan subak yang baik agar menghasilkan produk yang berkualitas untuk menonjolkan potensi subak dari segi tingkat keuntungan

3.5 Prioritas Strategi Pengembangan Subak Menjadi Lembaga Berorientasi Agribisnis

Berdasarkan hasil analisis matrik SWOT, maka diperoleh hasil skor dan prioritas masing-masing alternatif strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi alternatif yang menjadi prioritas adalah strategi pengembangan subak menjadi lembaga berorientasi agribisnis. Strategi pengembangan subak ini seluruh kegiatannya sangat perlu melibatkan petani anggota subak secara

keseluruhan yang memiliki andil yang cukup besar dalam pengembangan subak menjadi lembaga berorientasi agribisnis. Seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.

Prioritas Strategi Pengembangan Subak Menjadi Lembaga Berorientasi Agribisnis

Strategi	Alternatif Strategi	Skor	Prioritas
S-O	Pengembangan subak menjadi lembaga berorientasi agribisnis	3,54	1
S-T	Meningkatkan peraturan yang mengikat di subak mengenai standar kualitas hasil pertanian	2,98	2
S-T	Mengoptimalkan peran koperasi sebagai lembaga yang membantu perekonomian anggota subak	2,40	3
S-T	Mendorong kebijakan pemerintah mendukung pertanian	2,13	5
W-O	Meningkatkan kinerja anggota subak agar dapat dikembangkan melalui peran pemerintah	1,79	6
W-T	Mengadakan pelatihan mengenai pengelolaan subak yang baik agar menghasilkan produk yang berkualitas untuk menonjolkan potensi subak dari segi tingkat keuntungan	2,16	4

Salah satu contoh yang dapat dikembangkan adalah membuka agrowisata atau bisnis wisata pertanian, pembangunan sektor pariwisata dan pertanian sebagai sebuah budaya masyarakat Bali akan dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat serta pelestarian budaya dan lingkungan. Petani sebagai pelaku utama, dengan modal kesederhanaan dan keunikan kehidupan keseharian serta adat budayanya dapat menjadi daya tarik pariwisata, sehingga petani akan mendapat nilai tambah dalam kehidupan ekonominya.

Subak juga sebagai media pendidikan lingkungan dan kawasan konservasi alam, pembelajaran mengenai pertanian seperti cara pengolahan tanah, penanaman padi di sawah, cara pemanenan hingga hasil pertanian dipasarkan. Kegiatan ini berguna untuk memperkenalkan kegiatan yang ada di Subak Sengempel kepada masyarakat luas khususnya juga anak-anak sekolah atau generasi muda. Kegiatan ini dapat menambah pedapatan bagi Subak Sengempel, selain itu adanya kegiatan ini mampu menarik minat generasi muda nantinya dapat meneruskan kegiatan-kegiatan yang ada di sektor pertanian.

4 Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada kasus Subak Sengempel, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Alternatif strategi meliputi; (a) Strategi S-O, pengembangan subak menjadi lembaga berorientasi agribisnis; (b) Strategi S-T, meningkatkan peraturan yang mengikat di subak mengenai standar kualitas hasil pertanian, (c) Mengoptimalkan peran koperasi sebagai lembaga yang membantu perekonomian anggota subak, (d) Mendorong kebijakan pemerintah mendukung pertanian; (f) Strategi W-O, meningkatkan kinerja anggota subak agar dapat dikembangkan melalui peran pemerintah; (g) Strategi W-T, mengadakan pelatihan mengenai pengelolaan subak yang baik agar menghasilkan produk yang berkualitas untuk menonjolkan potensi subak dari segi tingkat keuntungan.
2. Strategi alternatif yang menjadi prioritas adalah strategi pengembangan subak menjadi lembaga berorientasi agribisnis. Contoh yang dapat dikembangkan adalah membuka agrowisata atau bisnis wisata pertanian.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan pada kasus Subak Sengempel, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Subak Sengempel dapat menjadi salah satu subak yang lebih baik dengan dapat mempertahankan kekuatan yang dimiliki seperti penerapan konsep Tri Hita Karana dalam subak dan penerapan aturan yang mengikat di subak (*awig-awig*). Subak Sengempel juga harus memaksimalkan peluang yang ada yaitu pelatihan dan bantuan sosial sarana produksi. Hal itu dapat dipertahankan dan dimaksimalkan untuk memperbaiki kelemahan yang ada serta mengatasi ancaman yang serius bagi Subak Sengempel.
2. Mengintensifkan koordinasi dengan pihak pemerintah agar mendukung pengembangan subak melalui kebijakan yang berpihak kepada petani seperti pemetaan untuk pengembangan subak menjadi lembaga berorientasi agribisnis dan membangun lebih banyak percontohan kawasan subak yang berorientasi agribisnis dan pertanian dapat berenergi dengan pariwisata untuk membangun wisata sekolah pertanian dimana mengundang anak-anak sekolahan untuk mengenal dan mengajarkan mengenai pertanian serta terjun langsung mengenal cara bercocok tanam yang bisa menjadi motivasi dan menumbuhkan semangat petani dalam pengembangan subak menuju lembaga berorientasi agribisnis serta meningkatkan minat generasi muda untuk dapat melestarikan subak.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan e-jurnal ini seperti Bapak Wayan Suela, selaku ketua subak atau *pekaseh* Subak Sengempel dan seluruh anggota Subak Sengempel yang turut membantu memberikan informasi dan berpartisipasi serta keluarga tercinta dan teman-teman angkatan 2012 yang turut membantu penulis dan memberi dukungan dan saran dalam menyelesaikan e-jurnal ini. Semoga e-jurnal ini dapat bermanfaat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Antara, Made. 2014. *Format dan Subtansi Proposal Penelitian: Bahan Kuliah Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar.
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT*. Teknik Membenah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2004. *Analisis SWOT*. Teknik Membenah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2008. *Analisis SWOT*. Teknik Membenah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Reksohadiprojo, 1992. *Manajemen Strategi*. Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Suparta, N. 2005. *Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis*. CV. Bali Media Adhikarsa. Denpasar.
- Sutawan, 2004. *Subak Mengalami Tantangan Globalisasi: dalam Revitalisasi Subak dalam memasuki Era Globalisasi*. Editor Gde Pitana dan Gede Setiawan AP. Penerbit Andi Offset. Denpasar.
- Windia, W. 2004. *Pertanian dan Pariwisata; Harmonisasi Menuju Bali Lestari dalam I Nyoman Dharma Putra Edisi Bali Menuju Jagaditha, Aneka Perspektif cetakan pertama*. Pustaka Bali Post. Denpasar.
- Windia, W. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Tri Hita Karana*. Disertasi PPS- Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Windia, W dan R.K.Dewi,R. 2007. *Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hati Karana*. Penerbit Universitas Udayana. Denpasar.